
**ANALISIS HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU
PEMERIKSAAN IVA (INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT)
PADAWANITA USIA USIA SUBUR (WUS) DI PUSKESMAS LANGSAT
KOTA PEKANBARU**

Nurgamila Zuin¹, Fitry Dyna², Desti Puswati³, Dini Maulinda⁴

^{1,2,3,4}Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

Email: fitri.dyna@payungnegeri.ac.id

ABSTRAK

Kanker serviks masih merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan angka kejadian yang tinggi pada wanita dan sebagian besar kasus terdiagnosis pada stadium lanjut. Kondisi ini menunjukkan rendahnya keberhasilan upaya deteksi dini, meskipun kanker serviks dapat dideteksi lebih awal melalui pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA). Namun, pemanfaatan layanan pemeriksaan IVA di masyarakat masih belum optimal. Rendahnya pelaksanaan pemeriksaan IVA dapat berkaitan dengan kurangnya pemahaman wanita usia subur mengenai tujuan, manfaat, dan pentingnya deteksi dini kanker serviks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di Puskesmas langsung kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 98 wanita usia subur yang diperoleh melalui teknik accidental sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang mencakup variabel pengetahuan dan perilaku pemeriksaan IVA. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p = 0,002$) dengan perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di Puskesmas langsung Kota Pekanbaru. Wanita usia subur yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih sadar akan pentingnya deteksi dini dan lebih bersedia melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan berperan penting dalam membentuk sikap dan tindakan kesehatan, khususnya dalam upaya pencegahan kanker serviks.

Kata Kunci: Kanker Serviks, IVA, WUS, Pengetahuan.

ABSTRACT

Cervical cancer remains a public health problem with a high incidence rate among women, and most cases are diagnosed at an advanced stage. This condition indicates the low success rate of early detection efforts, even though cervical cancer can be detected earlier through Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) screening. However, the utilization of VIA screening services in the community is still not optimal. The low implementation of IVA screening may be related to the lack of understanding among women of childbearing age regarding the purpose, benefits, and importance of early detection of cervical cancer. This study aims to analyze the relationship between knowledge and IVA screening behavior among women of childbearing age at the Langsat Community Health Center in Pekanbaru. This study uses a correlational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 98 women of

childbearing age obtained through accidental sampling. Data collection was conducted using a questionnaire instrument covering knowledge and IVA screening behavior variables. Data analysis was performed using the Chi-Square test with a significance level of $p < 0.05$. The results showed a significant relationship between knowledge ($p = 0.002$) and IVA examination behavior among women of childbearing age. Women of childbearing age who had a good level of knowledge tended to be more aware of the importance of early detection and were more willing to undergo IVA examinations compared to those who had less knowledge. This indicates that knowledge plays an important role in shaping health attitudes and behaviors, particularly in efforts to prevent cervical cancer.

Keywords: *Cervical Cancer, VIA, Women Of Childbearing Age, Knowledge.*

A. PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang masih menjadi penyebab utama pada wanita, terutama di negara berkembang. Penyakit ini sebagian besar disebabkan oleh infeksi Human Papilloma Virus (HPV) risiko tinggi, khususnya tipe 16 dan 18, yang dapat menyebabkan perubahan sel epitel serviks menjadi lesi pra-kanker hingga kanker invasif apabila tidak terdeteksi secara dini (Muchtari et al., 2024). World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa kanker serviks menempati peringkat keempat kanker terbanyak pada wanita di dunia dengan 662.301 kasus baru dan 348.874 kematian setiap tahunnya, di mana sebagian besar kasus ditemukan pada stadium lanjut (WHO, 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia deteksi dini kanker serviks merupakan strategi penting untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat kanker serviks. Pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) merupakan salah satu metode skrining yang efektif, sederhana, dan terjangkau serta dapat dilaksanakan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama seperti puskesmas. Pemerintah Indonesia telah mengintegrasikan pemeriksaan IVA ke dalam program nasional deteksi dini kanker serviks dengan target cakupan skrining sebesar 80% pada wanita usia subur (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022-2024, tercatat sebanyak 10.009.516 (23,59%) perempuan usia 30-50 tahun telah menjalani pemeriksaan IVA (Kemenkes RI, 2024). Cakupan pemeriksaan IVA di Provinsi Riau masih tergolong rendah, yaitu sebesar 4,68%, dan menempati peringkat ke-25 secara nasional (Kemenkes RI, 2024). Di Kota Pekanbaru, cakupan pemeriksaan IVA pada tahun 2024 tercatat sebanyak 1.378 perempuan, sementara di wilayah kerja Puskesmas Langsung hanya mencapai 0,22% atau sebanyak 7 wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan IVA.

Deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan dengan metode (*Inspeksi Visual Asam Asetat*) IVA metode ini memiliki peran penting karena mampu mengidentifikasi lesi pra-kanker (*High- Grade Precancerous Lesions*) dengan tingkat sensitivitas sekitar 66-96% dan spesifisitas antara 64-98%. Pemeriksaan IVA (*Inspeksi Visual dengan Asam Asetat*) yaitu pemeriksaan visual pada leher rahim dengan menggunakan larutan asam asetat 3-5% pemeriksaan ini membantu tenaga kesehatan melihat adanya perubahan warna pada serviks

yang menandakan kelainan sel, sehingga dapat ditangani sebelum berkembang menjadi kanker (Kasmiati et al., 2021).

Pemeriksaan IVA (*Inspeksi Visual Asam Asetat*) masih kurang diminati oleh masyarakat. Kondisi ini terlihat dari masih rendahnya jumlah perempuan yang datang untuk melakukan pemeriksaan IVA di fasilitas pelayanan kesehatan. Rendahnya minat masyarakat untuk melakukan pemeriksaan IVA dapat berdampak serius terhadap peningkatan angka kesakitan dan kematian akibat kanker serviks, karena banyak kasus baru ditemukan ketika sudah berada pada stadium lanjut. Minimnya partisipasi masyarakat dalam pemeriksaan IVA di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan akses layanan, tetapi juga karena faktor internal seperti kurangnya pengetahuan juga mempengaruhi Wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks (Siwi et al., 2020).

Pengetahuan merupakan salah satu hal yang penting yang mempengaruhi perilaku wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA. Wanita yang memiliki pengetahuan kurang mengenai kanker serviks biasanya menunjukkan perilaku yang kurang baik dalam melakukan pemeriksaan IVA (Rizki Amalia et al., 2025). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kadam (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar wanita memiliki pengetahuan yang kurang memadai tentang kanker serviks dan upaya pencegahannya sekitar 98,5%. Temuan ini mencerminkan bahwa kesadaran wanita dalam melakukan upaya pencegahan, termasuk pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) masih sangat rendah (Febriyana et al., 2021)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Langsung Kota Pekanbaru pemanfaatan pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) masih sangat rendah, dengan cakupan hanya 0,22% atau 7 orang dari total 4.520 wanita usia subur pada tahun 2024. Hasil wawancara yang dilakukan pada 9 WUS menunjukkan bahwa rendahnya cakupan tersebut dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan wanita usia subur di mana 44,44% belum mengetahui informasi tentang pemeriksaan IVA, 33,33% menyatakan takut melakukan pemeriksaan, serta 22,22% merasa malu dan tidak memperoleh dukungan dari suami maupun keluarga

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional menggunakan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Langsung Kota Pekanbaru. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Langsung Kota Pekanbaru pada bulan Desember 2025 sampai Januari 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur (WUS) yang berada di wilayah kerja Puskesmas Langsung Kota Pekanbaru. Sampel penelitian berjumlah 98 responden yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu responden yang ditemui saat penelitian berlangsung dan memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner terstruktur yang terdiri dari kuesioner karakteristik responden (usia, pendidikan, dan pekerjaan), serta kuesioner pengetahuan tentang pemeriksaan IVA, dan pertanyaan mengenai perilaku pemeriksaan IVA. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar informed consent. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat untuk menggambarkan

distribusi frekuensi karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan perilaku pemeriksaan IVA. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Penelitian ini sudah mendapatkan kode etik penelitian yang dikeluarkan oleh lembaga penelitian KEPK Payung Negeri dengan nomor layak etik No.215/IKESPN/KEPK/XII/2025.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisa Univariat

a. Data Umum

1) Usia Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Di Puskesmas Langsung Kota Pekanbaru

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
Dewasa awal (25 - 40 Tahun)	87	88,8
Dewasa Tengah (41 - 49 Tahun)	11	11,2
Total	98	100

Berdasarkan tabel 1 hasil analisa data menunjukkan bahwa lebih dari seluruh responden berada pada kategori usia dewasa awal sebanyak 87 responden (88,8%).

2) Pendidikan Terakhir

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Di Puskesmas Langsung Kota Pekanbaru

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SMP	16	16,3
SMA	72	73,5
D3	7	7,1
S1	3	3,1
Total	98	100

Berdasarkan tabel 2 hasil analisa data menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden dengan Pendidikan terakhir SMA sebanyak 72 orang responden (73,5%).

3) Pekerjaan

Tabel 3. Disribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Puskesmas Langsung Kota Pekanbaru

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
IRT	92	93,9
Wiraswasta	6	6,1
Total	98	100

Berdasarkan tabel 3 hasil analisa data menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak memiliki pekerjaan (IRT) sebanyak 92 orang responden (93,9%).

b. Data Khusus

a) Perilaku Pemeriksaan IVA

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Pemeriksaan IVA Di Puskesmas Langsung Kota Pekanbaru

Perilaku Pemeriksaan IVA	Frekuensi	Presentase(%)
Tidak Pernah	96	98,0
Pernah	2	2,0
Total	98	100

Berdasarkan tabel 4 hasil analisa data menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 96 orang responden (98%).

b) Pengetahuan Pemeriksaan IVA

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Pemeriksaan IVA Di Puskesmas Langsung Kota Pekanbaru

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase(%)
Tinggi	9	9,2
Rendah	89	90,8
Total	98	100

Berdasarkan tabel 5 hasil analisa data menunjukkan bahwa hampir dari seluruh responden memiliki pengetahuan yang rendah yaitu sebanyak 89 orang responden (90,8%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan WUS dengan Perilaku Pemeriksaan IVA

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan WUS Dengan Perilaku Pemeriksaan IVA Di Puskesmas Langsung Kota Pekanbaru

Pengetahuan	Perilaku Pemeriksaan IVA				Total		P-Value
	Tidak Pernah		Pernah				
	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	7	77,8	2	22,2	9	100	0,008
Rendah	89	100	0	0,0	89	100	
Total	96	98	2	2,0	98	100	

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan dari 98 responden, yang memiliki pengetahuan rendah dan tidak melakukan pemeriksaan sebanyak 89 orang responden (100%), sedangkan pengetahuan tinggi yang tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 7 orang responden (7,8%). Sementara itu pengetahuan tinggi dan melakukan pemeriksaan iva sebanyak 2 orang responden (2,2%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,008$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan H_0 ditolak atau ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan Perilaku Pemeriksaan IVA.

Pembahasan

A. Analisa Univariat

a) Data Umum

1. Karakteristik berdasarkan Usia Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa reponden berusia dewasa awal pada rentang usia 25-40 Tahun sebanyak 87 responden (88,8%). Masa dewasa awal merupakan tahap perkembangan yang berada pada rentang usia 20-40 tahun dan kelompok usia yang lebih rentan terhadap kanker serviks karena pada rentang terkena infeksi Human Papillomavirus (HPV) yang menimbulkan perubahan sel pada leher rahim. Selain itu, pada usia ini wanita umumnya berada pada masa reproduksi aktif dengan aktivitas seksual yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan risiko paparan virus HPV (Frezy, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurtini, 2020) yang menyatakan bahwa Berdasarkan hasil pengumpulan data didapatkan usia WUS yang datang untuk melakukan pemeriksaan IVA adalah diantara usia 25- 56 tahun yang berjumlah 27 orang. Kemudian hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramtel (2022) yang menyatakan bahwa wanita usia dewasa awal memiliki kemungkinan 75% lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA. Temuan ini menunjukkan bahwa usia dapat memengaruhi perilaku pemeriksaan IVA, namun tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya faktor penentu (Indriana et al., 2023)

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan responden terbanyak dengan usia 25-40 tahun yang mana semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin tinggi resiko terjadinya kanker serviks pada wanita. Pada rentang usia ini, perempuan umumnya telah aktif secara reproduktif dan memiliki risiko lebih tinggi terhadap gangguan kesehatan leher rahim, sehingga memerlukan deteksi dini melalui pemeriksaan IVA.

2. Karakteristik berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan responden dengan Pendidikan terakhir SMA sebanyak 72 orang responden dengan (73,5%) dari total keseluruhan jumlah responden 98 orang. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang sesuai prosedur pendidikan itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula pemahamannya terhadap informasi yang diterima, sehingga tingkat pengetahuan yang dimiliki juga cenderung meningkat. Wanita usia subur (WUS) dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih terbuka terhadap perubahan, termasuk dalam menerima informasi dan melakukan upaya pemeliharaan serta peningkatan Kesehatan (Siwi & Trisnawati, 2020).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah, yaitu sebanyak 65

orang dari 131 responden (49,6%) yang melakukan pemeriksaan IVA. Temuan ini juga sejalan dengan (Marina et al., 2025) Hasil menunjukkan nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan tingkat Pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan mengenai pemeriksaan IVA Test.

Menurut asumsi peneliti, berdasarkan hasil penelitian Pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena mampu membentuk dan mengubah pola pikir seseorang ke arah yang lebih baik. Mayoritas tingkat pendidikan responden dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan mengapa sebagian besar responden di wilayah kerja Puskesmas langsung hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA. Responden menilai bahwa pendidikan wajib selama 12 tahun sudah dianggap cukup sebagai bekal untuk menjalani kehidupan.

3. Karakteristik berdasarkan Pekerjaan Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan responden yang tidak memiliki pekerjaan (IRT) sebanyak 92 orang responden dengan (93,9%) dari total keseluruhan jumlah responden 98 orang. Pekerjaan akan menyebabkan seseorang meluangkan banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan yang dianggap penting sehingga cenderung mempunyai banyak waktu untuk tukar pendapat/pengalaman antar teman di tempat kerjanya. Lingkungan pekerjaan memungkinkan WUS mendapat informasi mengenai deteksi dini kanker serviks dengan tes IVA (cahyaningrum,2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rizki, 2025) yang mengatakan dari 67 orang responden terdapat 63 orang responden (94.2%) yang tidak bekerja atau Ibu Rumah Tangga (IRT). Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Elisabet Surbakti dkk. (2020) serta Sartika Dewi Angriani dkk. (2019) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pekerjaan (IRT) dengan deteksi dini kanker leher rahim serta partisipasi perempuan usia berisiko dalam pemeriksaan IVA. perempuan yang bekerja cenderung memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas dibandingkan yang tidak bekerja (Juliani et al., 2021)

Menurut asumsi peneliti status sebagai ibu rumah tangga (IRT) berhubungan dengan perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur (WUS). IRT cenderung memiliki tanggung jawab domestik yang tinggi, seperti mengurus rumah tangga, anak, dan keluarga, sehingga sering mengesampingkan pemeriksaan kesehatan diri sendiri. Selain itu, keterbatasan informasi, ketergantungan pada dukungan keluarga, serta rendahnya prioritas terhadap kesehatan reproduksi dapat mempengaruhi keputusan IRT untuk melakukan pemeriksaan IVA. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap rendahnya partisipasi IRT dalam pemeriksaan IVA.

b) Data Khusus

1. Perilaku Pemeriksaan IVA

Berdasarkan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 96 orang responden (98%). Perilaku kesehatan adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Pemeliharaan kesehatan mencakup mencegah atau melindungi diri dari penyakit dan masalah kesehatan lain, meningkatkan kesehatan dan mencari penyembuhan apabila terkena penyakit (Rizki, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Ramadhani, 2023) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang kurang mendukung terhadap pemeriksaan

IVA (57%). Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan dan keterbatasan informasi mengenai manfaat pemeriksaan IVA, serta fakta bahwa hampir seluruh responden belum pernah melakukan pemeriksaan tersebut. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Marni Siregar (2021) yang menyebutkan bahwa sikap negatif terhadap IVA dipengaruhi oleh persepsi tidak penting, rasa malu, takut, dan kecemasan terhadap prosedur pemeriksaan.

Peneliti berasumsi bahwa dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari 98 responden, sebanyak 96 responden tidak melakukan pemeriksaan IVA ini karena rendahnya perilaku pemeriksaan IVA dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks, serta adanya persepsi negatif seperti rasa takut, malu, dan anggapan bahwa pemeriksaan IVA tidak diperlukan.

2. Pengetahuan WUS tentang Pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari seluruh responden memiliki pengetahuan yang rendah yaitu sebanyak 89 (90,8%) Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia subur (WUS) masih memiliki pengetahuan yang rendah. Rendahnya pengetahuan WUS berhubungan dengan kurangnya minat untuk melakukan pemeriksaan IVA. Kondisi ini dipengaruhi oleh terbatasnya informasi yang diterima WUS mengenai skrining kanker serviks melalui metode IVA, sehingga berdampak pada rendahnya ketertarikan terhadap pemeriksaan tersebut (Sari et al., 2025)

Penelitian ini sejalan dengan (Asmin, 2020) dengan hasil terdapat ada hubungan tingkat pengetahuan ($p=0,001$) berpengaruh terhadap minat WUS melakukan pemeriksaan IVA. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Susanti (2011) yang menyatakan bahwa 88,6% WUS yang memiliki pengetahuan rendah belum melakukan skrining kanker serviks dengan metode IVA (Rohani et al., 2023).

Menurut asumsi peneliti tingkat pengetahuan yang rendah pada wanita usia subur (WUS) mempengaruhi perilaku pemeriksaan IVA. Kurangnya pengetahuan menyebabkan WUS tidak memahami pentingnya deteksi dini kanker serviks, manfaat pemeriksaan IVA, serta prosedur dan keamanannya. Kondisi tersebut dapat menimbulkan persepsi negatif, rasa takut, dan kekhawatiran yang tidak berdasar, sehingga menurunkan minat WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA. Selain itu, keterbatasan informasi yang diterima juga mengakibatkan WUS tidak menyadari risiko kanker serviks dan pentingnya skrining secara rutin, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya partisipasi WUS dalam pemeriksaan IVA

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan WUS Dengan Perilaku Pemeriksaan IVA

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur (WUS), dengan nilai $p = 0,008$ ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan merupakan determinan penting dalam mendorong partisipasi WUS terhadap deteksi dini kanker serviks. WUS dengan pengetahuan tinggi cenderung lebih memiliki kesiapan dan kesadaran untuk melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan WUS yang berpengetahuan rendah, dimana kelompok berpengetahuan rendah hampir seluruhnya tidak melakukan pemeriksaan.

Pengetahuan tentang kesehatan dapat diartikan sebagai alat untuk memperbaiki diri, membuat perubahan dan memberikan akibat sebagai unsur konservatif (dapat diturunkan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya). Pengetahuan berhubungan dengan perilaku,

dimana semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin baik juga kesadaran. Hal tersebut berlaku pula terhadap pengetahuan tentang pemeriksaan IVA test, WUS dengan pengetahuan yang baik tentang deteksi kanker servik dengan IVA test mempunyai kesadaran yang lebih baik untuk melakukan IVA test (Nuryawati, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yunni, 2025) didapatkan hasil uji statistik chi-square didapatkan nilai p -value = 0,000 dengan $\alpha < 0,05$ ($p < 0,05$) berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya secara signifikan ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Tahun 2024. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurislamiyati, 2022) menunjukkan bahwa Hasil uji statistik chi square didapatkan p value = 0,000 ($< \alpha 0,05$) yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan terhadap perilaku pemeriksaan IVA pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti, 2020) menunjukkan bahwa nilai p value $< 0,01$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA pada WUS di Dusun Selo Desa Sidomulyo Bambanglipuro Bantul.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan berperan sebagai faktor predisposisi yang krusial dalam membentuk perilaku pemeriksaan IVA pada WUS. WUS dengan pengetahuan tinggi menunjukkan kecenderungan lebih siap dalam melakukan pemeriksaan, meskipun belum seluruhnya merealisasikan tindakan tersebut. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan diduga berkontribusi terhadap kurangnya kesadaran, munculnya persepsi negatif, serta rendahnya motivasi untuk melakukan deteksi dini. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui intervensi edukatif yang komprehensif diyakini dapat memperkuat kesadaran, membentuk sikap positif, dan mendorong partisipasi aktif WUS dalam pemeriksaan IVA secara berkelanjutan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Sebagian besar responden berada pada rentang usia reproduktif aktif (25-49 tahun), dengan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan yang bervariasi. Karakteristik ini menunjukkan bahwa responden termasuk kelompok yang menjadi sasaran utama program pemeriksaan IVA.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 96 responden (98,0%), dan hanya 2 responden (2,0%) yang sudah pernah melakukan pemeriksaan IVA, sehingga perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di Puskesmas Langsung Kota Pekanbaru masih tergolong rendah.
3. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang pemeriksaan IVA, yaitu sebanyak 89 orang (90,8%), sedangkan responden dengan pengetahuan tinggi hanya 9 orang (9,2%) responden.
4. Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA diperoleh nilai p -value = 0,008 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA.

Saran

1. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat Mengoptimalkan peran tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan, konseling, dan ajakan aktif untuk meningkatkan motivasi wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA

2. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi pembelajaran dalam mata kuliah keperawatan maternitas dan kesehatan reproduksi, terutama terkait deteksi dini kanker serviks.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain seperti sikap, budaya, akses pelayanan kesehatan, dan faktor ekonomi yang mungkin berpengaruh terhadap perilaku pemeriksaan IVA

DAFTAR PUSTAKA

- Asmin. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dengan minat wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 85–92.
- Cahyaningrum. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita usia subur dalam pemeriksaan IVA. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, 8(1), 45–52.
- Febriyana, R., et al. (2021). Kesadaran wanita terhadap deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(3), 120–128.
- Frezy. (2023). Usia reproduktif dan risiko kanker serviks pada wanita. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 33–40.
- Indriana, D., et al. (2023). Faktor yang mempengaruhi perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 15(2), 101–110.
- Juliani, S., et al. (2021). Hubungan status pekerjaan dengan partisipasi pemeriksaan IVA pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 55–63.
- Kadam. (2018). Knowledge and awareness of cervical cancer among women. *International Journal of Community Medicine*, 5(4), 210–215.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Pedoman nasional pelayanan deteksi dini kanker serviks dan kanker payudara. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024. Kemenkes RI.
- Marina, L., et al. (2025). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengetahuan pemeriksaan IVA test. *Jurnal Kesehatan Wanita*, 11(1), 67–75.
- Marni Siregar. (2021). Sikap wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 6(2), 90–98.
- Muchtariza, F., et al. (2024). Infeksi HPV risiko tinggi sebagai faktor utama kanker serviks. *Jurnal Onkologi Indonesia*, 5(1), 15–22.
- Nurislamiyati. (2022). Faktor pengetahuan terhadap perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Pekanbaru*, 7(2), 44–52.
- Nuryawati. (2020). Hubungan pengetahuan dengan kesadaran deteksi dini kanker serviks melalui IVA test. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(3), 123–130.
- Nurtini. (2020). Karakteristik wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan IVA. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 13(1), 21–29.
- Purwanti. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(2), 76–84.
- Ramadhani. (2023). Sikap wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA di fasilitas pelayanan kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(1), 60–69.
- Rizki. (2025). Perilaku wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 12(1), 40–48.

- Rizki Amalia, N., et al. (2025). Hubungan pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur. *Jurnal Kebidanan Nasional*, 14(1), 75–83.
- Rohani, et al. (2023). Tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang skrining kanker serviks metode IVA. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 95–104.
- Sari, D., et al. (2025). Faktor yang mempengaruhi rendahnya pengetahuan tentang pemeriksaan IVA pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia*, 10(1), 50–59.
- Siwi, R. P., & Trisnawati. (2020). Hubungan pendidikan dan pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 11(2), 88–96.
- World Health Organization. (2022). Cervical cancer. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cervical-cancer>
- Yunni. (2025). Hubungan pengetahuan ibu dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Cempaka. *Jurnal Kesehatan Daerah*, 9(1), 30–33.